

**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI KERJA SAMA KONSELING TERPADU**

ARTIKEL PENELITIAN

**NURBAITI
NIM F2151141001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

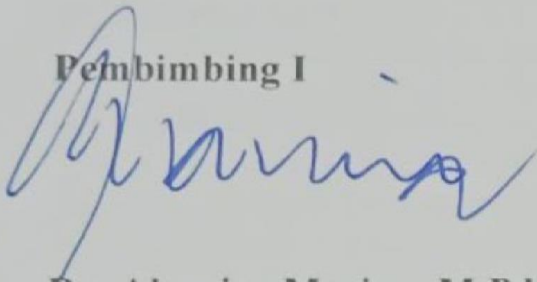
**MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KERJA
SAMA KONSELING TERPADU DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 27 PONTIANAK TENGGARA**

Oleh

**Nurbaiti
NIM F2151141001**

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Aloysius Mering, M.Pd
NIP. 195701071986021002**

Pembimbing II



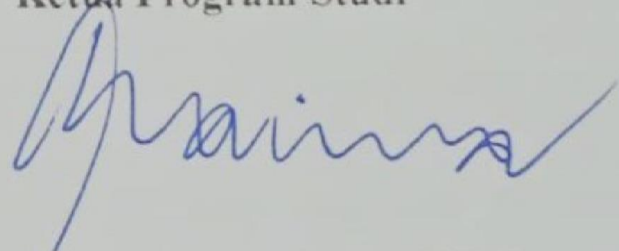
**Dr. Indri Astuti, M.Pd
NIP 195809221986022001**

Dekan FKIP Universitas Tanjungpura



**Dr. H. Martono, M.Pd
NIP. 19680316 199403 1 014**

Ketua Program Studi



**Dr. Aloysius Mering, M.Pd.
NIP. 195701071986021002**

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KERJA SAMA KONSELING TERPADU

Nurbaiti, Aloysius, Indri Astuti

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan FKIP Untan
baitinur43@gmail.com

Abstract: *This study aimed at describing the form of cooperation on integrated counseling activities, knowing the efforts to build students' character, describing the existing obstacles in character formation, and formatting integrated counseling cooperation with character building efforts, and even the obstacles in Public Elementary School 27 of Pontianak. The research method employed was qualitative research with data analysis techniques through triangulation on the source and method of the research, supported by descriptive percentages. Data collection was carried out by observation, documentation study, interviews, and questionnaires to the students. The results of the study are in the form of integrated counseling format that consist of the details of activities, goals, time, technique and counselors. Integrated counseling cooperation consists of components, namely principals, teachers, students, parents, and community leaders.*

Keywords: *Character Building, Integrated Counseling*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting dari dulu hingga sekarang. Fitri (2012:155-156) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang atau sekelompok. Menurut Munir (2010:3), karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.

Pendidikan diartikan sebagai proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tertata; semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun orang lain (Najib, Wijaya & Sholichin, 2016:55). Kaitan dengan konteks mendewasakan, khususnya usia anak sekolah berhubungan dengan membangun sebuah karakter. Pembentukan karakter adalah proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang

sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku. Membentuk karakter memang tidak semudah membalik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. Berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya. Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah

mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”. Pencanangan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi perbincangan hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab itu kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter masih banyak kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa sebagian besar sekolah dasar negeri di kecamatan Pontianak Tenggara pada dasarnya sudah melaksanakan pendidikan karakter. Namun ada beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu ada anggapan dari beberapa guru yang menyatakan pendidikan karakter di mulai dari lingkungan keluarga, karena pendidikan pertama adalah dari lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil pengamatan di Pontianak Tenggara khusus di SDN 27 Pontianak Tenggara, telah mendapatkan pelatihan dari *Trakindo Foundation/Corporate Social Responsibility (CSR)* Membangun Karakter Bangsa dalam kurun waktu dua tahun, guru sudah melaksanakan pendidikan karakter. Namun guru masih memiliki hambatan dalam memilih karakter yang tepat untuk ditanamkan pada setiap pembelajaran karena ada banyak nilai nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Misalnya karakter yang berkaitan dengan masalah *bullying*, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90 % anak pernah diejek di sekolah (Erhamwilda, 2015:2). Terutama usia labil di kelas rendah masih mengikuti apa yang dilihat dan didengar dari teman-teman sebayanya. Dalam kehidupan saat ini, tayangan media yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan dan bahkan akses untuk melihat tayangan asusila dalam

masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi.

Dalam kehidupan saat ini, tayangan media yang semakin sering menayangkan perselisihan berbagai pihak, kekerasan dan bahkan akses untuk melihat tayangan asusila dalam masyarakat menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral. Dalam konteks ini, pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Pendidikan karakter bagi siswa memiliki makna yang tidak hanya sekedar pendidikan tentang kebaikan. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang mengajarkan mana yang benar mana yang salah. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan mana yang baik. Untuk mewujudkan hal di atas, guru sebagai garda terdepan dalam mengawal proses pendidikan dan pembelajaran memiliki peran penting dalam pembinaan karakter peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang luhur dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Demikian juga, dalam upaya untuk membina karakter siswa, guru harus memiliki keempat kompetensi utuh guru profesional, yaitu: kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogik.

Pendidikan karakter bagi siswa memiliki makna yang tidak hanya sekedar pendidikan tentang kebaikan. Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih tinggi dari pendidikan moral yang mengajarkan mana yang benar mana yang salah. Pendidikan karakter di sekolah juga dimaknai sebagai suatu perilaku sekolah yang menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karakter (Wibowo, 2012:36). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan

tentang mana yang baik sehingga siswa menjadi paham, mampu merasakan, dan mampu melakukan mana yang baik. Sedangkan secara lengkap Ratna Megawangi (Kesuma, Triatna & Permana, 2012:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif di lingkungannya.

Guru di sekolah memiliki peran penting dalam pembinaan karakter peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang luhur dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Perilaku berkarakter dapat diwujudkan melalui intervensi dan pembiasaan nilai-nilai yang dipraktikkan di rumah (keluarga), satuan pendidikan, masyarakat, dan tempat kerja (Aqib, 2015:27). Demikian juga, dalam upaya untuk membina karakter siswa, guru harus memiliki keempat kompetensi utuh guru profesional, yaitu: kompetensi profesional, personal, sosial dan pedagogik.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang disajikan berbentuk kata-kata. Bodan dan Taylor (Moleong, 2002:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Raharjo (Abdul Manab 2015:4) penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan rapat dan sebagainya. Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan

kualifikasinya bersifat teoritis (Nawawi, 2015:35).

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 27 Pontianak Tenggara, kelas yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian adalah siswa yaitu kelas I sampai kelas VI. Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini juga tempat peneliti mengajar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2018.

Prosedur penelitian terdiri dari pengecekan keabsahan data dengan triangulasi (Miles & Huberman, 2018:432). Pemeriksaan triangulasi melalui sumber lain. Moleong (2018:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan “penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori”.

Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan pengumpulan data konseling di SDN 27 Pontianak Tenggara, yakni membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil data wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Sebagaimana dipaparkan oleh Patton (Moleong, 2018: 330), triangulasi tersebut adalah triangulasi dengan memanfaatkan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini mula-mula pewawancara (*interview*) menanyakan serentetan yang sudah terstruktur, kemudian

satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut (Arikunto, 2014:270).

Triangulasi metode

Peneliti menggunakan strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berupa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan berupa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpul data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terhadap guru, orangtua, dan peserta didik kelas I - VI SDN 27 Pontianak Tenggara.

Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2016:401), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono (2016:333) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperlukan dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), data dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh, seperti yang dinyatakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:404), juga mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Tahap-tahap analisis data meliputi reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Data Drawing/Verification*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dari pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat, maka hasil penelitian berupa tahap-tahap bentuk kegiatan kerja sama konseling terpadu antara lain: 1) tatap muka, kegiatan ini dilakukan guru tatap muka langsung dengan peserta didik untuk bertanya jawab secara pribadi, dimana guru harus benar-benar merahasiakan apapun yang sudah diceritakan oleh peserta didik yang bermasalah. 2) *parenting*, kegiatan *parenting* di sini berarti pihak sekolah melakukan pertemuan dengan orangtua. Pertemuan ini bertujuan berdialog dan *sharing* dengan orangtua mengenai perilaku-perilaku peserta didik di rumah dan melakukan pencarian solusi yang berkaitan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh peserta didik di sekolah. 3) paguyuban sekolah, pihak sekolah dapat membentuk paguyuban sekolah yang terdiri dari paguyuban kelas sesuai dengan rombongan belajar. 4) pendekatan konseling terpadu, pendekatan meliputi tahap awal, tahap pemecahan masalah, dan tahap akhir. 5) skema kerja sama konseling terpadu.

Berdasarkan tahapan kegiatan kerja sama konseling terpadu, peneliti membuat format konseling terpadu yang terdiri dari rincian kegiatan, tujuan konseling, waktu dan Teknik konseling, serta pelaksana konseling. Format ini dibuat untuk mengakomodir kebutuhan guru dan orangtua berdasarkan Analisa perilaku peserta didik.

Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara guru, orangtua peserta didik, observasi, dan angket peserta didik dalam membangun karakter melalui kerja sama konseling terpadu SD Negeri 27 Pontianak Tenggara. Wawancara dari semua pihak dan observasi langsung kepada peserta didik bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai permasalahan, yakni mengenai pendidikan

karakter di lingkungan keluarga dan sekolah serta impelementasinya di lapangan. Pelaksanaan penelitian dari tanggal 23 Januari s.d 13 Februari 2019.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil kerja sama konseling terpadu dengan alur konseling terdiri dari pihak sekolah sebagai kepala sekolah, orangtua/wali murid, dan masyarakat serta peran dari Kegiatan Konseling Terpadu (KKT), yakni melibatkan pihak sekolah (guru sebagai konselor), peserta didik (model), orangtua, dan tokoh masyarakat sesuai dengan peranannya masing-masing untuk mengamati, melaporkan, mengarahkan, dan membimbing peserta didik. Artinya membangun karakter di lingkungan sekolah memerlukan motivasi pihak-pihak yang terkait membina dari dasar karakter anak di lingkungan keluarga. Pembinaan karakter tersebut akan tumbuh apabila anak bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Upaya-upaya membangun karakter melalui kerja sama terpadu di SD Negeri 27 Pontianak Tenggara, yaitu (1) berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar: melatih atau membiasakan anak melalui berdoa baik sebelum belajar maupun sesudah belajar. Anak belajar bersyukur agar dilimpahi berkah dalam belajar sehingga ilmu yang diterima mudah dipahami dan dapat bermanfaat serta dimudahkan dalam mempelajari pelajaran dan iman anak menjadi lebih kuat dapat mengerjakan tugas dengan tenang sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing; (2) membiasakan peserta didik untuk bekerja sama: peserta didik meningkatkan sikap gotong royong memudahkan pekerjaan menjadi ringan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dengan melakukan piket bersama di kelas, kerja bakti di halaman, membersihkan toilet secara berkelompok; (3) memajang karya peserta didik: pajangan atau hasil karya peserta didik yang mencerminkan sikap tanggung jawab, baik dari tugas di sekolah maupun lomba-lomba kesenian diekspos di majalah dinding sekolah maupun di pojok kelas yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik lebih berkarya/kreatif

menghasilkan sesuatu dan menganggap bahwa karya yang diciptakannya bukan kegagalan, namun penghargaan; (4) mengajak peserta didik membantu teman sebaya: menghimbau peserta didik membantu temannya yang mengalami kesulitan agar dapat menumbuhkan rasa empati kepada sesama manusia; (5) memberikan pujian kepada peserta didik: pujian diberikan kepada peserta didik bukan hanya berhasil mengikuti suatu perlombaan, melainkan pujian dari guru diberikan kepada peserta didik yang telah berbuat jujur, disiplin, bertanggung jawab dalam menaati aturan-aturan di sekolah; (6) melibatkan kerja sama dengan masyarakat: mengajak masyarakat mengawasi tingkah laku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

Adapun hambatan-hambatan membangun karakter di sekolah, antara lain meniru perilaku negatif dari tindakan maupun ucapan orangtua, saudara, dan anggota keluarga lainnya; tingkah laku peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, dimana masyarakat di sekitar memberi dampak secara langsung, pergaulan anak dengan orang dewasa yang senantiasa negatif akan menanamkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran dari sekolah; kurang pembiasaan, latar belakang keluarga, dan tempat tinggal anak.

Berdasarkan catatan temuan dari hasil penelitian, data berupa wawancara lisan dengan pihak guru, peserta didik, dan orangtua diperoleh korelasi yang signifikan membangun pendidikan karakter dengan kerja sama konseling terpadu, antara lain: 1) guru; pendidikan karakter sangat penting karena beberapa tahun terakhir ini moral anak-anak semakin menurun. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin memprihatinkannya sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari; pendidikan karakter dapat memberikan keberhasilan guru dengan menghasilkan perilaku anak yang baik; pendidikan karakter berkaitan dengan perilaku positif di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter dapat membentuk perilaku awal anak dan

mengembangkan tingkah laku positif ke arah yang lebih baik; penerapan pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak menjadi terbiasa dan memiliki nilai-nilai yang baik; pendidik memecahkan masalah perilaku yang sering muncul di sekolah dasar belum menggunakan pendekatan konseling yang relevan; membangun budi pekerti dapat memudahkan guru membina anak dengan cara mengedepankan tata krama, sopan santun, dan adat istiadat, dan guru secara kontinyu melakukan program pembiasaan di sekolah; membangun budi pekerti siswa dengan pendidikan karakter sangat diperlukan pada saat ini karena sebagai modal bangsa mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan amanat undang-undang; membangun karakter peserta didik hanya mengharapkan pihak sekolah, pada kenyataannya tidak hanya melibatkan pihak sekolah saja melainkan dukungan dari seluruh masyarakat; pihak luar dari sekolah biasanya memberikan informasi yang berkaitan karakter anak di luar sekolah; pendidikan karakter memiliki dampak positif, yakni membuat pihak-pihak yang terlibat menjadi lebih mudah dan dekat berkomunikasi. 2) orangtua; sikap tanggung jawab memang harus dilakukan karena setiap manusia mempunyai tanggung jawab; anak kurang mandiri, gairah belajar tidak ada, banyak bermain bersama teman-temannya, salah satu akibat dari belajar di sekolah hanya lima hari; anak bersifat egois, manja, kurang termotivasi mengulang pelajaran di rumah, ingin dipuji dan diberi hadiah apabila melakukan sesuatu; membangun karakter dengan sikap tanggung jawab dan disiplin di rumah dan pola pengasuhan anak agar dapat menumbuhkan karakter yang baik. 3) peserta didik, yakni sikap tanggung jawab: menanamkan pendidikan karakter untuk mencapai keberhasilan dan dapat berdampak bagi masa depan, perlu dipupuk sejak dini, perbuatan sengaja atau tidak disengaja sehingga memunculkan kesadaran pada individu untuk melaksanakan kewajiban, dapat memotivasi untuk belajar lebih giat dan secara konsisten dan berkelanjutan dilakukan, nilai dari sikap

tanggung jawab, yakni melaksanakan secara jujur dan positif dalam berinteraksi dengan orang lain, perilaku yang ditunjukkan belum maksimal karena tanggung jawab itu sangat berat dilakukan, sebaiknya dilakukan antara guru dan orangtua secara bersama-sama karena akan mudah tercapainya keberhasilan dalam suatu pekerjaan, memilih teman yang memberikan keteladanan berupa tanggung jawab di kelas maupun di lingkungannya; sikap disiplin: sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika norma dan kaidah berlaku, sikap kejiwaan seseorang atau kelompok yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi segala peraturan yang telah ditentukan, dapat melatih sikap mandiri bagi peserta didik, misalnya mengatur waktu sesuai dengan keadaan. Salah satu bentuk perbuatan menjadi karakter yang baik, peserta didik merasa senang apabila setiap pendapat bebas dijabarkan secara terbuka kepada orang dewasa.

Pola pengasuhan anak dapat berupa tindakan; kompak dalam mendidik anak, disertai kasih sayang, menanamkan disiplin, meluangkan waktu untuk kebersamaan keluarga, ajarkan salah/benar, baik/buruk, kembangkan sikap saling menghargai dan memahami keterbatasan anak; menjaga akhlak anak, berlaku sopan, mengeluarkan pendapat dan menjadi pendengar yang baik saat mereka bercerita; mengetahui kebutuhan dasar anak dan selalu peduli; menjadi panutan, bersikap lembut dan menjadi teman bermain anak, membekali dengan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga dan masyarakat serta tidak melanggar hak-hak anak; mengawasi aktivitas sehari-hari anak seperti mengerjakan tugas-tugas dari sekolah; orangtua memberikan pengajaran tentang akhlak yang baik disertai dengan cerminan nyata bagi anak; lebih banyak anak yang mendapat pengasuhan bukan orangtua kandung melainkan pihak dari keluarga (nenek dan kakek); meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik secara personal; demokrasi, anak diberi kebebasan

berpendapat dengan didampingi dari orangtua untuk mengarahkan anak ke arah yang lebih baik; hindari perlakuan kasar, memanjakan anak dan membiarkan anak bersosialisasi untuk mendapatkan teman.

Pelanggaran terhadap aturan di rumah maupun disekolah: untuk tindakan awal diberitahu dan dinasihati secara langsung, peserta didik diberi arahan, tidak perlu dicontohi perbuatan yang tidak terpuji, pihak sekolah memperketat peraturan dengan memberi sanksi tegas dan ada efek jera bagi yang melanggar sehingga tidak mengulangi perbuatannya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari masalah-masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian membangun karakter peserta didik melalui kerja sama konseling terpadu dapat disimpulkan, yaitu: (1) bentuk-bentuk kegiatan kerja sama melalui konseling terpadu di SD Negeri 27 Pontianak Tenggara berdasarkan analisis data di lapangan ada tiga kegiatan sekolah yang utama, yakni tatap muka, *parenting*, dan paguyuban sekolah. Kegiatan ini melibatkan seluruh komponen. (2) upaya-upaya membangun karakter melalui konseling terpadu di SD Negeri 27 Pontianak Tenggara melaksanakan strategi-strategi praktis berupa tindakan pihak sekolah, khususnya guru dalam mengarahkan dan mengajak peserta didik melakukan berbagai kegiatan yang merupakan perwujudan dari sikap tanggung jawab di sekolah dan di rumah. Orangtua dan masyarakat melakukan pembinaan dengan kegiatan berupa pertemuan lingkungan. (3) hambatan-hambatan membangun karakter peserta didik melalui konseling terpadu di SD Negeri 27 Pontianak Tenggara berdasarkan observasi dan wawancara lisan/nonlisan, yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik sejak dini diakibatkan pola asuh yang berbeda, di mana orangtua selalu menuruti permintaan anaknya. Perhatian dan kurang pedulinya orangtua terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah. (4) format kerja sama konseling

terpadu terdiri dari rincian kegiatan konseling terpadu secara umum dan khusus, tujuan, waktu dan teknik konseling yang digunakan serta didukung pernyataan-pernyataan yang diisi oleh peserta didik berbentuk tabel yang menunjukkan respon positif dan dipilih berdasarkan aspek penilaian (skala Likert).

Saran

Beberapa saran dari peneliti berdasarkan simpulan di atas dan telah melakukan riset pembentukan karakter peserta didik melalui kerja sama konseling terpadu di SD Negeri 27 Pontianak Tenggara, antara lain:

Bagi penulis 1) konsep membangun karakter peserta didik sebaiknya dilakukan kesepakatan bersama antara pihak sekolah dan orangtua sehingga mempunyai persepsi yang sama ke depannya. 2) konseling terpadu yang dilakukan oleh guru berperan sebagai konselor, tidak hanya bekerja sama dengan orangtua saja, melainkan dapat melibatkan secara aktif peserta didik beserta tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan sekolah agar pembentukan karakter yang sesuai dengan visi dan misi sekolah dapat berhasil dengan baik. 3) perlu peningkatan kuantitas pertemuan-pertemuan yang sering diadakan oleh pihak sekolah bukan hanya melaporkan hasil belajar melainkan dapat dijadikan sebagai wadah solusi bagi warga sekolah secara umumnya. Peserta didik: 1) sebaiknya menerapkan karakter yang telah dibangun di sekolah sehingga dapat tumbuhkembang sesuai dengan usia anak. 2) dengan penelitian ini, dapat memberikan dorongan menjadi model atau teladan kepada teman sebayanya dari tutur kata dan perbuatannya. 3) memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengeksplorasi perilaku sesuai dengan adat dan budaya setempat. Orang Tua: 1) memberikan keteladanan karena pendidikan/madrasah pertama di mulai dari lingkungan keluarga, jadi orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. 2) pendidikan karakter dimulai semenjak anak dalam kandungan, karena anak-anak sifatnya meniru dan mewarisi karakter orang tuanya apa yang mereka lihat. Pertama yang

dilihatnya adalah lingkungan keluarga . para orang tua harus mengetahui bahwa anak-anak mereka akan mencerminkan karakter orang tuanya. 3) orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak-anaknya. Karena anak-anak waktunya lebih banyak bersama orang tua bila dibandingkan dengan waktu di sekolah dan masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Manab. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abdullah, Munir. 2010. *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pendagogia.
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agus, Zainal Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- B.Miles, Matthew & Huberman, A.Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna & Johar Permana. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erhamwilda. 2015. *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hadari, Nawawi. 2015. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, Muhammad, Novan Ardy Wiyani & Sholichin. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainal, Aqib. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah (Membangun Karakter dan Kepribadian Anak)*. Bandung: Yrama Widya.

